BAB I

PENDAHULUAN

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tinggal di tengah-tengah masyarakat, di mana satu dengan lainnya sangat terikat dengan berbagai macam kepentingan; persatuan, sosial, ekonomi, dan sejenisnya.[1]

Hidup bermasyarakat seringkali membuat manusia harus waspada dan menahan diri. Tentu, karena hidup dengan sejumlah orang yang masing-masing keinginan dan pendapatnya berbeda-beda. Tak bisa dipungkiri hidup bermasyarakat akan senantiasa menemui berbagai gesekan. Gesekan-gesekan kecil itu bisa saja berubah menjadi sebuah bencana yang dahsyat bila tidak ada saling pengertian dan saling memberikan nasihat.

Allah telah memerintahkan manusia untuk mengisi komunitas masyarakatnya dengan penuh cinta kasih, persaudaraan dan saling menolong. Begitu juga Islam sangat menaruh perhatian yang besar dalam interaksi manusia dengan sesamanya, khususnya kaum muslimin. Interaksi inilah yang akhirnya menguatkan persaudaraan dan persatuan manusia hingga manusia bisa terbebas dari segala kekhawatiran dari rasa terkucil atau diasingkan dari masyarakatnya. Perasaan terasing ini umumnya adalah satu gejala dari suatu penyakit kejiwaan. Untuk menghindarinya, Allah telah menetapkan

[1] Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: GIP, 2005), 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya konsep persaudaraan antara sesama muslim, juga pentingnya rasa kecintaan dan tolong-menolong di antara mereka.

Dengan adanya persaudaraan di antara manusia, maka satu dengan lainnya bisa saling menyeru dan mengingatkan pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Juga saling mengajak untuk menunaikan shalat, khususnya shalat Jumat, dan saling mengajak untuk bersedekah serta taat kepada Allah dan Rasulnya. Sehingga semakin kuatlah persaudaraan di antara manusia dan Allah pun akan melimpahkan rahmat-Nya kepada manusia.

Allah berfirman,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

(الحجرات: ١٠)

> Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.[2]

Kata إنما *(innamã)* digunakan untuk membatasi sesuatu. Di sini kaum beriman dibatasi hakikat hubungan mereka dengan persaudaraan. Seakan-akan tidak ada jalinan hubungan antara mereka kecuali persaudaraan itu. Kata *innamã* biasa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang telah diterima sebagai suatu hal yang demikian itu adanya dan telah diketahui penjelasan tentang persaudaraan antara sesama mukmin ini, mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman

[2]Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah,* (Jakarta:1971), 849

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersaudara, sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak mana pun hal-hal yeng mengganggu persaudaraan itu.[3]

Dalam pandangan Islam, sebuah masyarakat adalah kumpulan individu yang berinteraksi secara terus menerus, yang memiliki satu pemikiran, satu perasaan dan di bawah aturan yang sama. Sehingga di antara mereka akan terjalin hubungan yang harmonis. Bila ada sebagian anggota masyarakat yang menderita, serta merta individu yang lain menolongnya dengan sekuat tenaga. Begitu pun ketika ada salah seorang anggota masyarakat yang melakukan tindak kriminal, serta merta pula individu yang lain menegur dan menasihatinya dan negara berhak memberikan sanksi bila itu menyebabkan teraniayanya individu lain.

Rasulullah pernah memberikan perumpaan yang bagus tentang hidup bermasyarakat ini. Sebuah masyarakat itu diibaratkan sekumpulan orang yang sedang naik kapal yang besar. Ada sebagian individu berada di bawah kapal, dan sebagian yang lain berada di atasnya. Sehingga bila seseorang yang berada di bagian bawah ingin mengambil air, ia harus naik tangga dan melewati orang-orang yang ada di bagian atas kapal. Celakanya, bila mereka nekat memilih jalan pintas, yakni melubangi lambung kapal untuk mendapatkan air, bila hal itu tidak dicegah oleh penumpang lain, maka akan tamatlah seluruh penumpang kapal tersebut. Perumpamaan yang bagus. Yang tentu saja memberikan gambaran kepada kita, bahwa hidup bermasyarakat itu memang banyak tantangannya. Sayangnya, hidup bermasyarakat yang

[3] Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah vol.13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digambarkan oleh Rasulullah saw itu tidak terdapat dalam masyarakat kita sekarang ini yang cenderung individualistis dan liar. Kalau pun ada hanya beberapa saja yang memahami perlunya hidup bermasyarakat yang benar.

Islam telah meletakkan dasar-dasar umum cara bermasyarakat. Di dalamnya diatur hubungan antara individu dengan individu, antara individu dan masyarakat, antara satu komunitas masyarakat dengan komunitas masyarakat yang lainnya. Aturan itu dimulai yang sederhana sampai kepada yang sempurna, mulai dari hukum berkeluarga sampai bernegara.[4]

Allah secara tegas menggambarkan bahwa Tuhan tidak menciptakan manusia dalam kesamaan. Dengan adanya perbedaan antara satu dengan lainnya, justru saling melengkapi. Sekiranya manusia diciptakan sama dalam hal kecakapan, kecenderungan, kekayaan, atau yang lainnya, maka setiap orang akan memiliki kualitas yang sama. Akibatnya orang tidak akan saling memerlukan sehingga kerjasama pun tidak mungkin terjadi.[5]

Dalam sebuah hadits digambarkan akan kondisi orang yang beriman dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana tampak dalam hadits sebagai berikut:

عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لايؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه.[٦]

Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah Saw bersabda, 'Tidak beriman seorang dari kalian hingga ia menyukai saudaranya sebagaimana ia menyukai dirinya sendiri.' **(HR. Bukhari)**

---

[4] Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), 3
[5] Ibid, 6
[6] Shahih Bukhari, Maktabah Syamilah, no indeks 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat lain disebutkan:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (آل إمران: ١٠٣)

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk..[7]

Allah pun memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bisa bersatu padu, bukan atas dasar kepentingan khusus, tujuan khusus, atau pun karena silsilah tertentu. Persatuan yang dianjurkan adalah persatuan karena keimanan kepada Allah. Inilah kenikmatan dan persatuan yang dibutuhkan dalam masyarakat Islam. Sesungguhnya persatuan adalah satu nikmat yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang mencintainya.[8]

Alquran juga menetapkan standar umum dari suatu masyarakat yang kokoh, yakni adanya usaha untuk bisa bahu-membahu antar sesama sehingga tercipta ketenangan dan ketenteraman individu dan masyarakat serta kepercayaan untuk bisa berinteraksi dan melakukan suatu perjanjian.

---

[7] Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah,* (Jakarta:1971), 93

[8] Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Alquran*, (Jakarta: GIP, 2006), 522

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah telah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar di Madinah setelah hijrah. Selain itu, beliau telah mempersaudarakan antara Sa'ad bin Rabi' al-Anshary dengan Abdurrahman bin Auf. Sa'ad berkata kepada Abdurrahman, *"Aku adalah orang terkaya di kaumku. Bagilah harta yang kupunya di antara kita berdua. Aku pun memiliki dua istri. Lihatlah mana yang lebih kausukai dari keduanya dan katakana padaku pilihanmu lalu aku akan menceraikannya. Setelah habis 'iddah-nya, kawinilah ia."* Lalu Abdurrahman bin Auf berkata, *"Semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu. Di manakah letak pasar kaummu?"* Sa'ad pun menunjukkan pasar padanya. Lalu Abdurrahman pun berdagang dan mendapatkan keuntungannya serta kemudian ia menikah, hingga akhirnya ia menjadi salah satu orang terkaya di Madinah.[9]

Konsep persaudaraan yang terjadi antara kaum Muhajirin dan Anshar adalah contoh tersendiri dalam masyarakat. Hal ini tidak pernah terjadi sebelumnya ataupun setelahnya dalam sejarah peradaban manusia. Ia memiliki pengaruh jangka panjang dalam menstabilkan keadaan sosial kemasyarakatan di Madinah, sebagaimana menyangga kekosongan waktu dengan tugas untuk menyebarkan dakwah Islam dan jihad di jalan-Nya.[10]

---

[9] Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: GIP, 2005), 243
[10] Ibid, 244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Bertitik tolak dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah bahwa terdapat banyak tujuan dari hidup bermasyarakat dalam Alquran.

Untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan, agar tidak keluar dari alurnya, penelitian ini difokuskan pada penafsiran Sayyid Quthb dan Quraisy Shihab tentang tujuan hidup bermasyarakat.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas perlu dirumuskan masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb tentang tujuan hidup bermasyarakat?
2. Bagaimana penafsiran Quraisy Shihab tentang tujuan hidup bermasyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tentang tujuan hidup bermasyarakat dalam Alquran menurut penafsiran Quraisy Shihab dan Sayyid Quthb.
b. Untuk menformulisasikan penafsiran Quraisy Shihab dan Sayyid Quthb tentang tujuan hidup bermasyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, antara lain :

1. Memberikan pemahaman terhadap masyarakat bahwa hidup bermasyarakat itu ada tujuan-tujuannya. Tidak hanya sekadar hidup dalam sebuah komunitas tanpa ada manfaat yang didapatkan oleh mereka.
2. Sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

F. Penegasan Judul

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa kata kunci yang harus diperjelas agar terhindar dari kesalahpahaman sehubungan dengan judul di atas. Kata kunci tersebut antara lain:

- Masyarakat : Kumpulan sekian banyak individu -kecil atau besar- yang terikat oleh satuan, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama.[11]
- Islam : Agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

G. Telaah Pustaka

Masalah kehidupan bermasyarakat sebenarnya telah dibahas di berbagai kitab dan buku di antaranya:

---

[11] M. Quraisy Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1998), 319

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. M. Quraisy Shihab dalam buku *Wawasan Alquran* yang diterbitkan oleh penerbit Mizan, Bandung.
2. Zulfi Mubarak dalam buku *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer*, yang diterbitkan oleh UIN Malang Press.
3. Ahzami Samiun Jazuli dalam buku *Kehidupan dalam Pandangan Alquran*, penerbit GIP, Jakarta.

H. Metodologi Penelitian

a. Model Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan model penelitian kualitatif, yaitu menampilkan penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* dan Quraisy Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

b. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode komparatif, yaitu mengkomparasikan penafsiran Sayyid Quthb dan Quraisy Shihab.

c. Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan berupa penafsiran-penafsiran Sayyid Quthb dan Quraisy Shihab yang membahas tentang persaudaraan dan tujuan hidup bermasyarakat.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah memakai teknik *library research* (kajian kepustakaan) dengan mengumpulkan seluruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran atau buku yang relevan dengan penelitian.[12] Adapun penyajian tafsirnya menerapkan metode tafsir tematik (*maudlu'iy*). Sesuai dengan namanya tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode *topical*. Jadi, peneliti mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Alquran itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Artinya, penafsiran yang diberikan tidak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat Alquran agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka (*al-ra'y al-mahdh*).[13]

e. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data dan materi yang telah dikumpulkan digunakan pendekatan diskriptif-analisis yaitu menggambarkan atau menjelaskan penafsiran-penafsiran yang berkaitan dengan penelitian ini.

---

[12] Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian,* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1995) 94.

[13] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta, Glagah UH IV, 1998), 151, dan al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudlu'i*, terj. Suryan A.Jamrah, (Jakarta, Raja Grafindo Persada ,1994), 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sumber Data

1. Kepustakaan Primer:
    1. Al-Qur'an
    2. *Tafsir Al-Mishbah* oleh M. Quraisy Shihab
    3. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* oleh Sayyid Quthb
2. Kepustakaan Sekunder :
    1. *Kehidupan dalam Pandangan Alquran,* oleh Dr. Ahzami Samiun Jazuli.
    2. *Wawasan Alquran,* oleh M. Quraisy Shihab.
    3. *Membumikan Alquran,* oleh M. Quraisy Shihab.
    4. *Sosiologi Agama,* oleh H. Zulfi Mubarak, M.Ag.
    5. dan beberapa buku lain yang berkaitan dengan tema di atas.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kesimpulan yang utuh, terpadu, sistematika pembahasan yang disajikan terbagi ke dalam beberapa bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab I merupakan pertanggungjawaban metodologis terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metode penelitian, sumber data dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori tentang hidup bermasyarakat secara umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III merupakan biografi Sayyid Quthb dan biografi M. Quraisy Shihab.

Bab IV merupakan analisa penafsiran Sayyid Quthb dan M. Quraisy Shihab tentang tujuan hidup bermayarakat dalam kedua kitabnya.

Bab V mengetengahkan hasil akhir atau kesimpulan tentang analisa yang telah diuraikan pada bab IV, kemudian disusul saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id